

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi keuangan menjadi isu yang hangat diperbincangkan pada beberapa tahun belakangan ini di Indonesia. Isu yang muncul ini tidak lepas dari berbagai polemik yang terjadi, mulai dari Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sampai pada krisis perekonomian yang pernah melanda Indonesia pada tahun 1998. Pada saat sekarang ini literasi keuangan merupakan hal yang penting dan menjadi kebutuhan bagi masyarakat luas, sehingga masyarakat dituntut harus tahu dan paham akan literasi keuangan tersebut.

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan menjadi lebih penting sekarang dibanding sebelumnya, tidak hanya untuk keluarga dan pelaku ekonomi profesional. Lembaga keuangan, komunitas pinjaman mahasiswa, ahli keuangan dan pendidik dan pihak lain telah mengidentifikasi pendidikan manajemen keuangan pribadi sebagai prioritas. Peningkatan literasi keuangan menjadi kerja yang perlu terus menerus dilakukan. Pemahaman mengenai pengelolaan keuangan yang baik menjadi jalan keluar dari beragam masalah, termasuk pengurangan angka kemiskinan. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan akan

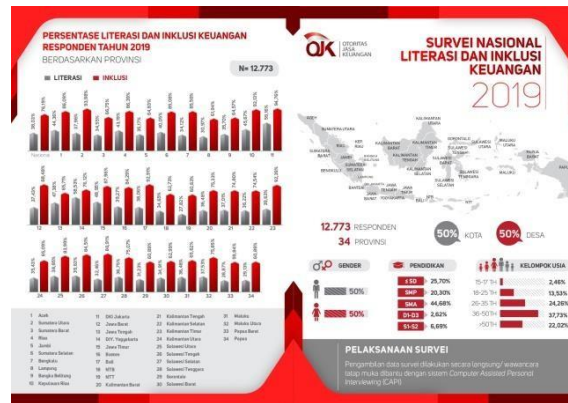
memberikan dampak kesejahteraan bagi kita (Yushita, 2017)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) literasi keuangan merupakan rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (knowledge), keyakinan (confidence), keterampilan (skill) konsumen dan masyarakat luas, sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Dari pengertian tersebut diharapkan konsumen produk dan jasa keuangan maupun masyarakat luas tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, melainkan juga dapat mengubah atau memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka (OJK, 2019).

Berdasarkan data yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tingkat literasi keuangan tahun 2019 mencapai 38,03%. Angka ini meningkat dibanding hasil survey OJK tahun 2016 yaitu sebesar 29,7%. Survey SLNK OJK 2019 ini mencakup 12.773 responden di 34 provinsi dan 67 kota/kabupaten dengan mempertimbangan gender dan strata wilayah perdesaan/perkotaan. Walaupun meningkat dari tahun 2016 OJK menilai literasi keuangan masyarakat Indonesia saat ini masih sangat rendah (OJK, 2019).

Gambar 1.1. Indeks Literasi

Keuangan Nasional

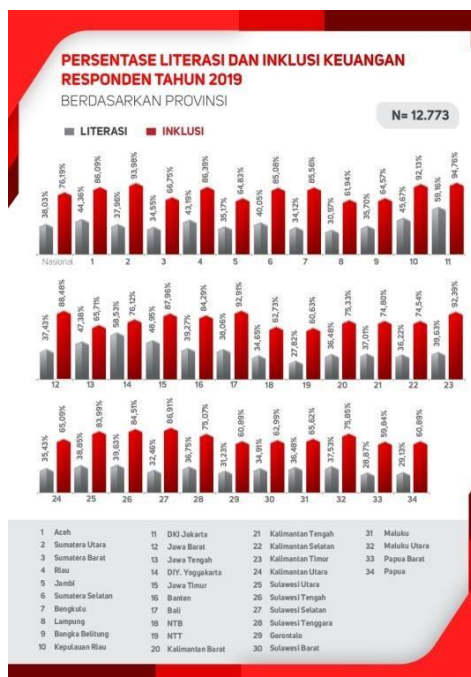


Sumber : OJK, 2019

Berdasarkan Kepala OJK Perwakilan Provinsi Jambi Endang Nuryadin, beliau mengatakan data dari OJK, masyarakat Jambi masih kurang paham terhadap produk formal keuangan, yang berada dibawah OJK, yaitu Perbankan, Non Perbankan dan Pasar Modal. Angka literasi atau pemahaman masyarakat pada tahun 2019 hanya

35,17%. Namun angka inklusi keuangan atau orang yang memiliki produk keuangan formal seperti tabungan dan kredit atau pinjaman bank dan non bank angkanya mencapai 66 persen, sedikit dibawah angka nasional yang mencapai 67 persen. Artinya, meski memiliki tabungan, ada pinjaman atau kredit bank, namun masyarakat belum paham tentang perjanjian, hak dan kewajibannya (RRI, 2020).

**Gambar 1.2. Indeks Literasi
Keuangan Jambi**



Sumber : OJK, 2019

Indonesia memiliki banyak populasi penduduk yang beragama Muslim, mayoritas hampir 90% populasi penduduk di

Indonesia memeluk agama Islam. Berdasarkan data World Population Review, jumlah penduduk muslim di Tanah Air pada tahun 2020 mencapai 229 juta jiwa atau 87,2% dari total penduduk 273,5 juta jiwa (Kormen Barus, 2020) Dengan banyaknya penduduk muslim di Indonesia, maka sistem - sistem syariah juga ikut berkembang, salah satu nya keuangan syariah. Berdasarkan catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan total aset keuangan syariah hingga per Oktober 2020 telah mencapai Rp1.741.87 triliun. Angka tersebut naik sekitar 21,18 persen dari periode sama tahun lalu (Liputan6.com, 2020). Hal ini merupakan pencapaian yang baik karena keuangan syariah di Indonesia baru berkembang sekitar 25 tahun terakhir. Meskipun sistem keuangan syariah di Indonesia masih tergolong baru, dengan dukungan yang diberikan oleh pemerintah dan gencarnya sosialisasi yang dilakukan, dapat membantu sistem keuangan syariah menjadi lebih prospektif.

Menurut Zuraya (2016) dalam Eliza (2019) literasi keuangan Islam potensinya di Indonesia diperkirakan sangat besar. Saat ini, Indonesia berada di sembilan besar atau top nine dalam indikator keuangan Islam. Selain itu, Indonesia memiliki jumlah penduduk muslim dan jumlah lembaga keuangan Islam terbesar di dunia. Dengan kondisi tersebut, Indonesia seyogyanya bisa menjadi pusat keuangan Islam dunia. Namun hingga saat ini, pusat keuangan Islam justru masih didominasi oleh Inggris dan Malaysia (Eliza, 2019)

Berdasarkan Data *State of The Global Islamic Economy Report 2016/17* yang mengukur perkembangan dan trend perekonomian Islam di seluruh dunia menempatkan Indonesia di peringkat 10, jauh dari Malaysia (Reuters, T., & Standard, D, 2016). Menurut Abdullah and Anderson (2015) dalam Eliza (2017) rendahnya peringkat Indonesia pada *State of The Global Islamic Economy Report 2016/17* tidak terlepas akibat rendahnya literasi keuangan Islam masyarakat Indonesia. Literasi keuangan Islam diartikan sebagai seperangkat pengetahuan yang secara spesifik terkait dengan produk dan konsep keuangan Islam (Eliza, 2019). Pemahaman tentang literasi keuangan Islam sangat penting karena: (1) konsumen harus peduli dengan pengelolaan dana hasil kerja kerasnya sendiri karena tidak ada pihak lain yang akan melakukannya kecuali konsumen itu sendiri; (2) konsumen adalah pihak yang paling tahu dengan rinci apa yang menjadi kebutuhan finansialnya; (3) konsumen saat ini dihadapkan pada berbagai jenis produk keuangan yang bervariasi sehingga menuntut pengetahuan yang memadai dalam memilih produk keuangan yang dapat memenuhi ekspektasinya; (4) memahami literasi keuangan Islam merupakan bagian dari kewajiban seorang muslim. Muslim harus peduli tentang larangan unsur riba, maysir, maupun gharar dalam memilih produk keuangan. Hal ini menjadi implikasi lebih lanjut

terhadap realisasi *al-falah*, baik di dunia maupun akhirat (Eliza, 2019).

Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan atau OJK Wimboh Santoso menyebut indeks literasi keuangan syariah di Indonesia masih rendah. Berdasarkan data lembaganya, indeks literasi keuangan syariah di Indonesia tahun 2019 tersebut tak mencapai 10 persen atau hanya 8,93 persen. Kondisi ini juga diikuti dengan inklusi keuangan syariah yang masih tergolong lemah. OJK mencatat inklusi keuangan syariah sampai 2020 baru berkisar 9,1 persen atau jauh tertinggal dari inklusi nasional yang telah menyentuh 76,10 persen (Tempo.com, 2021). Adanya perbedaan gap yang sangat jauh ini tidak terlepas dari sektor keuangan yang masih didominasi keuangan konvensional (market share sharia banking yang hanya 5,3%. Rendahnya tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia tidak terlepas dari pertumbuhan perbankan syariah mengingat perbankan syariah menjadi garda terdepan dari sistem ekonomi syariah dan 75% share dari keuangan syariah adalah perbankan. Akan tetapi, pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia dalam dua dasawarsa terakhir menunjukkan data yang stagnan. (Eliza, 2019). Data Otoritas Jasa Keuangan per September 2017 menunjukkan market share perbankan syariah hanya mencapai angka 5,57% dari seluruh aset perbankan nasional (OJK, 2017)

Maraknya investasi ilegal membuat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga yang mengatur, mengawasi, dan melindungi lembaga keuangan gencar melakukan sejumlah edukasi kepada masyarakat agar lebih mewaspadaai terhadap kegiatan ilegal ini. Jokowi menyebutkan perlu ada kebijakan dan program yang lebih agresif untuk mendorong masyarakat lebih dekat dengan akses jasa keuangan. Dirinya menambahkan, kategori masyarakat yang layak mendapatkan layanan keuangan perbankan harus ditingkatkan, yang tadinya masuk dalam kategori unbankable menjadi bankable. Sehingga jumlah masyarakat yang mendapatkan akses keuangan semakin bertambah (Ekonomibisnis.com, 2020)

Pengelolaan keuangan pribadi menjadi penting bagi setiap individu terutama Driver Ojek online. Pengelolaan keuangan pribadi yang baik menjadi penting karena dapat menentukan kehidupan jangka pendek maupun jangka panjang. Pengelolaan keuangan pribadi merupakan bentuk kecerdasan dalam mengelola aset keuangan pribadi. Pengelolaan keuangan perlu dilakukan secara disiplin dan terencana, sehingga tujuan yang sudah direncanakan dapat terealisasi pada saat yang sudah ditentukan. Perencanaan keuangan yang baik perlu diimbangi dengan realisasi atau pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

Driver ojek online seharusnya memiliki literasi dalam penggunaan dana. Literasi keuangan meliputi bidang-bidang luas

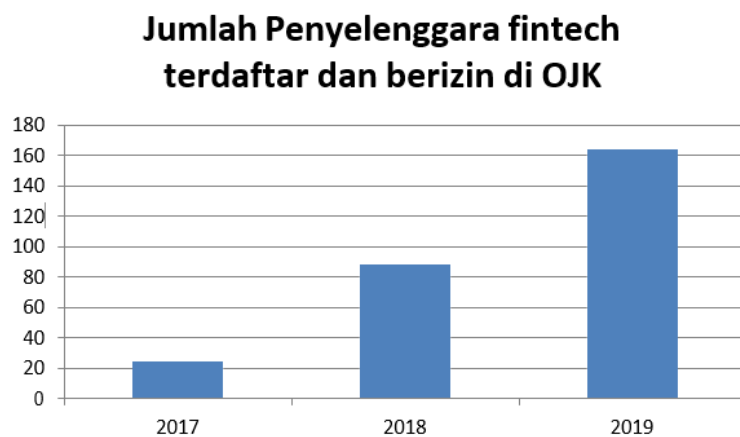
yaitu pengeluaran, kredit, asuransi, tabungan dan investasi. Literasi keuangan tentang pengeluaran dan kredit adalah bagaimana driver ojek online dapat mengelola pengeluaran-pengeluarannya. Dalam pengertian bahwa perlu ada rencana pembelanjaan kehidupan sehari-hari atau budget yang tepat dan bagaimana disiplin untuk melakukan yang sesuai dengan budget tersebut. spesifiknya yaitu bagaimana driver ojek online perlu membuat rencana belanja kehidupan sehari-harinya yang normal sehingga tidak tergelincir dalam pola belanja yang melebihi target dan kemampuan belanja. Seperti bagaimana membeli sesuatu yang sebenarnya diperlukan atau dibutuhkan dan bukan yang diinginkan. Hal ini penting diperhatikan karena untuk menghindari diri dari defisit, karena menghindari dan mencegah defisit inilah menjadi inti dari pengeluaran yang sehat. Sedangkan tentang kredit yakni bagaimana orang memposisikan kredit dengan benar, seperti kita lihat driver ojek online agar memiliki kendaraan akhirnya driver ojek online mengambil keputusan menggunakan kredit misalnya kredit motor, mobil maupun kredit barang lainnya. Jadi driver ojek online harus memposisikan kredit sebagai alat bantu yang sehat dan bukan sebagai kelebihan uang untuk memenuhi berbagai keinginan yang menyesatkan. Lanjut bahwa penggunaan kredit sebenarnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan untuk penggunaannya harus disesuaikan dengan kemampuan finansial. Sebaiknya jangan

menggunakan kredit sebesar 30% dari persentase pendapatan anda sehingga tidak mengganggu keseimbangan keuangan anda. Maka dari itu, driver ojek online harus mengetahui mengenai literasi keuangan.

Driver ojek online perlu memahami tentang literasi keuangan dikarenakan banyak faktor pengelolaan keuangan driver ojek online yang tidak menentu seperti bonus yang terkadang naik turun dan pendapatan yang tidak pasti perharinya sehingga driver harus mengelola keuangan secara disiplin agar perencanaan keuangan yang baik untuk mengatur keuangan dan mengelola aset pribadi mendapatkan manfaat yang maksimal untuk jangka panjang.

Perilaku keuangan juga dapat dipengaruhi oleh *financial technology*. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017, *FinTech* merupakan “penggunaan teknologi sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran”. *Fintech* merupakan inovasi yang memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi masyarakat dalam bidang keuangan, karena masyarakat dapat melakukan transaksi hanya dengan smartphone dan internet.

FinTech atau *Financial Technology* adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan perusahaan yang menawarkan teknologi modern disektor keuangan. Perusahaan-perusahaan tersebut sudah ada sejak tahun 2010. Perusahaan *FinTech* kebanyakan adalah perusahaan mikro, kecil atau menengah yang tidak memiliki banyak ekuitas, tetapi memiliki gagasan yang jelas tentang bagaimana memperkenalkan inovasi baru atau bagaimana meningkatkan layanan yang ada dalam keuangan pasar layanan (Svetlana Saksonova and Iriana Kuzmina-Merlino, 2017; 961). OJK menyebutkan jumlah penyelenggara fintech terdaftar dan berizin di OJK dari tahun ke tahun semakin meningkat.



Grafik 1.1 penyelenggara fintech terdaftar dan berizin dari OJK

Dapat dilihat dari data grafik diatas penyelenggara fintech terdaftar dan berizin di OJK setiap tahunnya semakin meningkat pada tahun 2019 penyelenggara *fintech* mencapai 164

penyelenggara dimana mengalami peningkatan dari tahun 2018 sebesar 76 penyelenggara. Meningkatnya penyelenggara *fintech* ini menunjukkan bahwa *technology finansial* sangat berkembang di era modern ini. Dengan berbagai inovasi-inovasi yang praktis yang mempermudah masyarakat melakukan transaksi tanpa harus keluar rumah.

Sangat pesatnya perkembangan *FinTech* terbukti dari berkembangnya *FinTech* diberbagai sektor mulai dari Start-Up pembayaran, peminjaman (*Lending*), perencanaan keuangan (*Personal Finance*), investasi ritel, pembiayaan (*Crowdfunding*), remitansi, riset keuangan, dan lain-lain. Konsep *FinTech* tersebut mengadaptasi perkembangan teknologi yang dipadukan dengan bidang finansial pada lembaga perbankan, sehingga diharapkan dapat memfasilitasi proses transaksi keuangan yang lebih praktis, modern, meliputi layanan keuangan berbasis digital yang saat ini telah berkembang di Indonesia, yaitu *payment channel system*, *digital banking*, *online digital insurance*, *peer to peer (p2p)*, *lending*, dan *crowd funding* (siregar, 2018)

PT. GO-JEK Indonesia merupakan perusahaan penyedia aplikasi *mobile* yang menyediakan berbagai layanan lengkap mulai dari transportasi, logistik, layanan pembayaran, dan layanan lainnya (www.gojekindonesia.com). Go-Jek mengembangkan berbagai inovasi dalam layanannya sebagai solusi dan kemudahan dalam

menghadapi masalah masyarakat saat ini. Layanan dompetelektronik untuk mempermudah transaksi pembayaran secara online pada aplikasi GO-JEK dengan kata lain GO-JEK merupakan perusahaan yang mendukung *financial technology* dengan menjadi salah satu pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pemrosesan transaksi pembayaran secara *mobile*.

Driver Gojek dipilih karena driver gojek adalah salah satu komponen masyarakat yang jumlahnya cukup besar. Driver gojek memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian masyarakat. Khususnya kota-kota besar di Indonesia, khususnya Surabaya. Karena untuk menjadi driver gojek tidak dibutuhkan pendidikan yang tinggi dan skill tertentu

Permasalahan yang terjadi dikalangan driver ojek online membuat peneliti ingin menjalankan penelitian tentang tingkat perilaku keuangan di kalangan driver ojek online. Penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan driver ojek online di Kota Jambi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang dituangkan ke dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh literasi keuangan dan *fintech* terhadap perilaku keuangan *driver Gojek* (Studi kasus: GO-JEK wilayah Kota Jambi Tahun 2023)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan permasalahan terkait penelitian ini, diantaranya:

1. Apakah secara simultan terdapat pengaruh signifikan dari pengaruh literasi keuangan dan *fintech* terhadap perilaku keuangan *driver* Gojek (studi kasus *driver* gojek wilayah Kota Jambi)
2. Apakah terdapat Pengaruh signifikan dari literasi keuangan terhadap perilaku keuangan *diver* Gojek (studi kasus *driver* gojek wilayah Kota Jambi)
3. Apakah ada pengaruh signifikan dari *fintech* terhadap perilaku keuangan *driver* Gojek (studi kasus *driver* gojek wilayah Kota Jambi)

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara simultan terdapat pengaruh signifikan dari pengaruh literasi keuangan dan *fintech* terhadap perilaku keuangan *driver* Gojek (studi kasus *driver* gojek wilayah Kota Jambi)
2. Untuk mengetahui terdapat Pengaruh signifikan dari literasi keuangan terhadap perilaku keuangan *diver* Gojek (studi kasus *driver* gojek wilayah Kota Jambi)

3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan dari *fintech* terhadap perilaku keuangan *driver* Gojek (studi kasus *driver* gojek wilayah Kota Jambi